

Tinjauan Historis-Deskriptif tentang Sejarah Kodifikasi dan Pelestarian Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW hingga Era Khulafaur Rasyidin

Carisa Septianti Dwi Novita¹, Anggita Maghfirotul Ismanudin², Aulia Rohmataz Zubaidah³,
Abdurrahman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Al-Qolam Malang; Indonesia

Correspondence e-mail: Huuruain954@gmail.com¹, anggitamaghfirotul25@pasca.alqolam.ac.id²,
arohmatazzubaidah25@alqolam.ac.id³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Submitted:2025/11/14

Revised: 2025/12/15;

Accepted: 2025/12/20;

Published: 2025/12/30

Abstract

This article examines the process of Qur'anic codification and preservation from the time of Prophet Muhammad (peace be upon him) to the era of the Khulafā' al-Rāsyidīn, addressing the limited systematic studies that view codification as a unified historical and scientific process. The study aims to identify the stages of Qur'anic codification, the verification mechanisms employed by early Muslim communities, and their epistemological significance in shaping Islamic scholarly tradition. Using a qualitative library research method with historical and epistemological approaches, data were collected from classical works on 'Ulūm al-Qur'ān, historical sources related to Qur'anic compilation, and recent academic publications. Data were analyzed through content analysis. The findings show that Qur'anic preservation was carried out through a layered verification system combining collective memorization and authenticated written records. The codification under Abū Bakr al-Ṣiddīq and the standardization of the muṣḥaf during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affān represent early scientific practices aimed at safeguarding the authority of the Qur'anic text. This study positions Qur'anic codification as an epistemological foundation for the development of Islamic sciences and as an early model of knowledge preservation in the Islamic tradition.

Keywords



Qur'anic Codification; Qur'anic Preservation; History of the Qur'an

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam dan sumber utama bagi seluruh aspek ajaran Islam. Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki kedudukan paling otoritatif dalam struktur keilmuan dan spiritualitas Islam. Seluruh bangunan ajaran Islam—baik yang bersifat teologis, normatif, maupun praksis—bersumber pada Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Oleh sebab itu,

keotentikan teks Al-Qur'an menjadi prasyarat fundamental bagi keberlangsungan ajaran Islam serta legitimasi seluruh disiplin keilmuan Islam yang berkembang di dalamnya.¹

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada keberadaannya yang tetap terjaga secara otentik selama lebih dari empat belas abad. Keberlangsungan teks Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Islam telah memiliki sistem pelestarian wahyu yang kuat dan terstruktur. Pelestarian ini tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan melalui mekanisme yang melibatkan hafalan, penulisan, serta transmisi kolektif yang diawasi secara ketat oleh komunitas Muslim awal. Dengan demikian, pelestarian Al-Qur'an merupakan proses historis yang dapat dikaji secara ilmiah, tidak hanya diyakini secara dogmatis.² Dalam perspektif sejarah, upaya menjaga keaslian Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada periode ini, wahyu diturunkan secara bertahap dan langsung direspons oleh Nabi dengan mendorong para sahabat untuk menghafal serta menuliskannya. Tradisi hafalan berfungsi sebagai sistem pengamanan utama yang memastikan keberlanjutan teks Al-Qur'an di tengah masyarakat lisan Arab, sementara penulisan wahyu berperan sebagai instrumen dokumentatif untuk menjaga akurasi teks. Kedua mekanisme ini berjalan secara simultan dan saling melengkapi, sehingga membentuk fondasi awal sistem pelestarian Al-Qur'an.³

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, dinamika sosial dan politik umat Islam mengalami perubahan yang signifikan. Ekspansi wilayah Islam dan keterlibatan umat Islam dalam berbagai peperangan melahirkan kekhawatiran akan berkurangnya para penghafal Al-Qur'an. Kondisi ini kemudian melahirkan kesadaran kolektif di kalangan sahabat akan pentingnya menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf yang terverifikasi. Proses penghimpunan ini menjadi fase awal kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan secara sangat hati-hati dengan melibatkan mekanisme validasi berlapis.⁴

Tahap selanjutnya dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Meluasnya wilayah Islam ke berbagai kawasan dengan latar belakang bahasa dan dialek yang berbeda memunculkan potensi perbedaan bacaan Al-Qur'an di tengah masyarakat

¹ Anisa Maulidya dan Mhd. Armawi Fauzi, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 15.

² Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (Lombok: CV. Al-Haramain, 2020), 66.

³ Muh Syahrul Muharram dkk., "Jam' al-Qur'an: Proses Kodifikasi dan Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Nabi dan Sahabat," *Ash-Shahabah: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 54.

⁴ Arrijalul Aziz Inayatullah, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita* 2, no. 1 (2024): 6

Muslim. Untuk menjaga persatuan umat dan menghindari perpecahan, dilakukan standarisasi mushaf berdasarkan dialek Quraisy. Kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencerminkan kesadaran epistemologis umat Islam akan pentingnya keseragaman teks wahyu sebagai sumber kebenaran yang tunggal.⁵

Seiring berjalannya waktu, perhatian umat Islam terhadap pelestarian Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek pengumpulan dan standarisasi teks semata. Upaya tersebut berkembang dalam bentuk pembakuan ilmu-ilmu pendukung seperti qira'at, tajwid, dan rasm Utsmani, yang semuanya berfungsi untuk menjaga kemurnian bacaan dan penulisan Al-Qur'an. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pelestarian Al-Qur'an merupakan proses dinamis yang melibatkan dimensi keilmuan, kultural, dan estetika secara bersamaan.⁶

Meskipun kajian mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menempatkan pembahasan tersebut secara terpisah-pisah atau terbatas pada uraian kronologis peristiwa. Belum banyak kajian yang secara khusus menekankan kesinambungan proses pelestarian Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era Khulafaur Rasyidin sebagai satu kesatuan historis yang utuh. Selain itu, dimensi signifikansi ilmiah dari sistem verifikasi dan kehati-hatian umat Islam dalam menjaga teks Al-Qur'an pada periode awal Islam juga belum banyak dikaji secara mendalam. Hal inilah yang menjadi celah penelitian dalam kajian ini.⁷

Dalam konteks kontemporer, kajian tentang kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an semakin relevan di tengah berkembangnya studi kritis modern serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyalinan dan penyebaran mushaf. Pemahaman yang komprehensif terhadap sejarah awal kodifikasi Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk menilai dan mengkritisi berbagai diskursus modern mengenai otentisitas teks suci. Oleh karena itu, kajian historis-deskriptif tentang kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai epistemologis dan akademik yang signifikan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara historis-deskriptif proses kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga

⁵ Juli Julaiha dkk., "Sejarah Penulisan dan Pembakuan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 33–34.

⁶ Hakmi Hidayat dkk., "Sejarah Jam' al-Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafā' al-Rāsyidīn, dan Sesudahnya," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 25.

⁷ Muh Syahrul Muharram dkk., *op. cit.*, 56.

⁸ Inayatul Aisye dan Indah Suci, "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Setelahnnya," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 118–121.

era Khulafaur Rasyidin. Kajian ini difokuskan pada mekanisme pelestarian, konteks historis yang melatarbelakanginya, serta signifikansi ilmiah dari proses tersebut dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan memperkuat pemahaman tentang keunggulan sistem transmisi wahyu dalam tradisi Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan menganalisis secara sistematis proses kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era Khulafaur Rasyidin berdasarkan data tekstual dan historis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni *pertama* adalah sumber primer yaitu karya klasik dan semi klasik dalam bidang *'Ulum al-Qur'an* serta literatur sejarah Islam yang secara langsung membahas penulisan, pengumpulan, dan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, *Kedua*, adalah sumber sekunder yang mana berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tema kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an, khususnya yang diterbitkan setelah tahun 2020.

Literatur yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah 18 sumber utama yang terdiri atas 6 sumber primer dan 12 sumber sekunder. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria berikut: *pertama*, relevansi dengan fokus penelitian, *kedua* diterbitkan oleh jurnal atau penerbit akademik bereputasi, dan *ketiga* memiliki keterkaitan langsung dengan aspek historis dan metodologis kodifikasi Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Setiap sumber dibaca secara kritis untuk memperoleh data mengenai tahapan kodifikasi Al-Qur'an, aktor yang terlibat, mekanisme verifikasi teks, serta konteks sosial historis yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis*. Tahapan analisis ini meliputi:

1. Reduksi data, yakni dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian
2. Kategorisasi data, yakni mengkategorikan data berdasarkan periode sejarah kodifikasi Al-Qur'an

3. Interpretasi data, yakni menggunakan pendekatan historis untuk merekonstruksi peristiwa dan pendekatan epistemologis untuk menilai makna ilmiah dari proses kodifikasi
4. Penarikan kesimpulan, yakni dilakukan secara analitis berdasarkan pola temuan yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi argumentatif, yaitu dengan membandingkan narasi sejarah antar sumber primer dan sekunder untuk memperoleh konsistensi data dan interpretasi yang paling kuat. Triangulasi ini bersifat konseptual dan argumentative sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan, bukan empiris lapangan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses transmisi dan transformasi Al-Qur'an dari bentuk lisan (*oral tradition*) menuju teks terstandarisasi (*written tradition*) berlangsung secara sistematis melalui tiga fase krusial. Temuan data menunjukkan adanya mekanisme preservasi yang berlapis sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Fase Periodisasi	Otoritas Utama	Kontruksi Metodologis	Instrument Validasi
Era Profetik	Nabi Muhammad SAW	Dokumentasi sporadis & memorisasi kolektif	Konfirmasi wahyu secara teosentris & dialektis
Era Abu Bakar	Zaid Bin Tsabit	Konsolidasi kodifikatif (Mushaf Pertama)	Triangulasi saksi: <i>Syāhādah</i> lisan & teks primer
Era Ustmani	Panel Tim Ad-Hoc	Standardisasi ortografi & unifikasi dialek	Kodifikasi rasm tunggal (Dialek Quraisy)

1. Era Profetik

Proses transmisi Al-Qur'an pada masa kenabian merupakan fase fundamental yang menggabungkan metode hafalan kolektif dan dokumentasi fisik secara simultan. Rasulullah SAW menerima wahyu secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun dan langsung menyampaikannya kepada para sahabat untuk diinternalisasi.⁹

⁹ Arrijalul Aziz Inayatullah, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita: Jurnal Kajian Keislaman dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 5.

Tradisi oral menjadi instrumen utama pelestarian di mana para sahabat menghafal setiap ayat dengan bimbingan langsung dari Nabi. Untuk menjaga akurasi, Nabi menunjuk para *kuttāb al-wahy* atau penulis wahyu seperti Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab untuk mencatat setiap wahyu yang turun.¹⁰

Penulisan dilakukan pada berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, perkamen kulit, dan potongan tulang, namun tetap berada di bawah pengawasan ketat otoritas kenabian. Mekanisme ini menciptakan pola verifikasi ganda yang memastikan otentisitas wahyu terjaga melalui kesesuaian antara apa yang dihafal dan apa yang tertulis.¹¹

2. Era Abu Bakar

Kodifikasi Al-Qur'an memasuki tahap institusional pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai respon strategis terhadap kondisi darurat pasca-Perang Yamamah. Gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an memicu kekhawatiran akan hilangnya sebagian teks suci, sehingga Umar bin Khattab mengusulkan pengumpulan wahyu ke dalam satu mushaf resmi.¹²

Zaid bin Tsabit dipilih memimpin proyek ini karena kredibilitas dan ketelitiannya yang telah teruji sejak masa Nabi. Dalam proses penghimpunan, diterapkan standar ilmiah yang sangat rigid di mana setiap ayat harus dibuktikan melalui hafalan sahabat dan catatan tertulis yang dibuat di hadapan Rasulullah.¹³

Metodologi verifikasi berlapis ini menjamin bahwa mushaf yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan wahyu yang otentik tanpa perubahan sedikitpun. Setelah selesai, mushaf standar ini disimpan secara otoritatif oleh khalifah sebelum akhirnya diwariskan kepada Hafshah binti Umar.

3. Era Ustmani

Tantangan pelestarian berikutnya muncul pada masa Khalifah Utsman bin Affan seiring dengan meluasnya wilayah Islam ke luar jazirah Arab. Perbedaan dialek atau *lahjah* di berbagai wilayah mulai memicu perselisihan cara baca di kalangan umat Muslim. Untuk menjaga persatuan dan integritas teks, Utsman mengambil langkah visioner dengan melakukan standarisasi mushaf berdasarkan dialek Quraisy.¹⁴

¹⁰ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ullumul Qur'an* (Lombok: CV. Al-Haramain, 2020), hlm. 67.

¹¹ Subhan Abdullah Acim, *op. cit.*, hlm. 69.

¹² Hakmi Hidayat, dkk., "Sejarah Jam' al-Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafā' al-Rāsyidīn, dan Sesudahnya," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 4 (2024), hlm. 23.

¹³ Hakmi Hidayat, dkk., *op. cit.*, hlm. 28.

¹⁴ Anisa Maulidya dan Mhd. Armawi Fauzi, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 15.

Tim khusus yang diketuai kembali oleh Zaid bin Tsabit menyalin naskah induk yang bersumber dari mushaf masa Abu Bakar. Mushaf standar atau *Mushaf al-Imām* ini kemudian digandakan dan dikirim ke pusat-pusat wilayah Islam seperti Makkah, Syam, Kufah, dan Basrah.

Kebijakan ini meneguhkan keseragaman bacaan secara universal dan memitigasi risiko fragmentasi teks suci di masa depan. Keberhasilan standarisasi ini merupakan bukti kematangan sistem pengelolaan pengetahuan dalam peradaban Islam awal.¹⁵

. Pembahasan

Pembahasan Analisis terhadap sejarah kodifikasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya pelestarian wahyu bukan sekadar aktivitas klerikal, melainkan sebuah manifestasi dari tanggung jawab ilmiah dan epistemologis umat Islam awal. Kesenambungan proses ini, yang dimulai dari metode hafalan di masa kenabian hingga standarisasi teks di masa Khulafaur Rasyidin, mencerminkan adanya sistem manajemen pengetahuan yang sangat maju pada zamannya.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, integrasi antara tradisi oral dan dokumentasi fisik berfungsi sebagai mekanisme verifikasi ganda yang menjamin akurasi setiap ayat yang diturunkan. Pengawasan langsung dari Rasulullah terhadap para penulis wahyu memastikan bahwa setiap huruf dan urutan surat tetap terjaga sesuai dengan bimbingan ilahi. Tradisi hafalan yang massif di kalangan sahabat juga menjadi benteng utama dalam menjaga keaslian teks di tengah budaya lisan masyarakat Arab yang kuat. Oleh karena itu, otentisitas Al-Qur'an pada fase ini didasarkan pada konsensus kolektif yang melibatkan ribuan saksi mata.¹⁶

Memasuki masa Khalifah Abu Bakar, proses kodifikasi bertransformasi menjadi sebuah tindakan institusional yang didorong oleh urgensi stabilitas ajaran. Keputusan untuk menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf merupakan respon intelektual terhadap krisis hilangnya para penghafal di medan perang. Zaid bin Tsabit, dalam menjalankan amanah ini, menerapkan standar skeptisisme ilmiah yang sangat ketat melalui metode triangulasi data.

Validasi sebuah ayat tidak hanya bergantung pada ingatan subyektif, melainkan harus didukung oleh bukti tekstual yang ditulis di hadapan Nabi secara langsung. Langkah ini menegaskan bahwa sejak awal, tradisi intelektual Islam telah mengadopsi prinsip verifikasi dan kehati-hatian dalam mengelola informasi suci. Mushaf yang dihasilkan menjadi sumber otoritas tunggal yang menjamin bahwa transisi dari tradisi lisan ke tulisan dilakukan tanpa distorsi

¹⁵ Anisa Maulidya dan Mhd. Armawi Fauzi, *op. cit.*, hlm. 18.

¹⁶ Juli Julaiha, dkk., "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), hlm. 34.

sedikitpun.¹⁷

Kebijakan unifikasi yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan melengkapi struktur pelestarian Al-Qur'an melalui standarisasi linguistik. Fenomena keragaman dialek di wilayah Islam yang semakin luas dianalisis sebagai potensi ancaman terhadap kesatuan epistemologis umat. Dengan menetapkan dialek Quraisy sebagai standar baku, Utsman berhasil menciptakan sebuah "bahasa pemersatu" yang melampaui batas-batas suku dan geografi.¹⁸

Proses penyalinan ulang yang dilakukan oleh tim ahli memastikan bahwa setiap mushaf yang didistribusikan memiliki tingkat akurasi yang identik dengan naskah aslinya. Tindakan pemusnahan naskah non-standar bukan merupakan bentuk sensor, melainkan strategi proteksi untuk menghindari ambiguitas bacaan di masa depan. Dari perspektif keilmuan, Mushaf Utsmani menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu Islam seperti rasm, tajwid, dan qira'at.¹⁹

Dalam jangka panjang, keberhasilan kodifikasi ini membuktikan bahwa Islam memiliki sistem preservasi yang adaptif namun tetap konsisten pada metodologi dasarnya. Integrasi antara penjagaan spiritual dan prosedur ilmiah ini menjadi alasan mengapa Al-Qur'an tetap terjaga secara otentik selama lebih dari empat belas abad. Di era modern, semangat verifikasi yang sama diwariskan melalui lembaga-lembaga pentashihan resmi yang memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga integritas mushaf.²⁰

Hal ini membuktikan janji teologis tentang penjagaan wahyu diwujudkan melalui kerja sama yang erat antara intervensi ilahi dan dedikasi intelektual umat manusia. Dengan demikian, sejarah kodifikasi Al-Qur'an bukan hanya catatan masa lalu, melainkan prototipe manajemen kebenaran yang tetap relevan bagi pengembangan studi Islam kontemporer.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an merupakan sebuah proses evolusi intelektual yang sangat terstruktur, mulai dari fase transmisi oral pada era profetik hingga fase standarisasi tekstual pada era Khulafaur Rasyidin. Pada masa Nabi Muhammad SAW, integritas wahyu dijaga melalui metode verifikasi

¹⁷ Juli Julaiha, dkk., *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁸ Juli Julaiha, dkk., *op. cit.*, hlm. 36.

¹⁹ Juli Julaiha, dkk., "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), hlm. 38.

²⁰ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Uloomul Qur'an* (Lombok: CV. Al-Haramain, 2020), hlm. 71.

²¹ Subhan Abdullah Acim, *op. cit.*, hlm. 73.

ganda yang menggabungkan kekuatan hafalan kolektif dengan dokumentasi fisik yang ketat di bawah pengawasan langsung Rasulullah.

Upaya ini kemudian diformalisasikan secara institusional pada masa Khalifah Abu Bakar melalui penghimpunan naskah-naskah primer menjadi satu mushaf otoritatif untuk merespon dinamika sosiopolitik yang mengancam keberlangsungan para penghafal Al-Qur'an. Fase puncaknya terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan yang melakukan unifikasi dialek dan ortografi guna memitigasi risiko fragmentasi teks akibat ekspansi wilayah Islam yang meluas, sehingga tercipta sebuah standar tunggal yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemahaman bahwa kodifikasi Al-Qur'an bukan sekadar peristiwa sejarah agama, melainkan sebuah prototipe manajemen pengetahuan ilmiah pertama yang menerapkan prinsip validitas dan verifikasi data berlapis. Metodologi yang digunakan oleh para sahabat, terutama Zaid bin Tsabit, menunjukkan adanya kesadaran epistemologis yang tinggi terhadap pentingnya otentisitas teks dalam menjaga keutuhan pesan teologis.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan tingkat reliabilitas tertinggi melalui pendekatan kritik teks klasik yang sangat maju. Secara praktis, prinsip-prinsip verifikasi ini memberikan kerangka rujukan yang relevan bagi pengembangan sistem pentashihan dan otentikasi naskah digital di era kontemporer agar tetap selaras dengan kaidah rasm asli.

Meskipun penelitian ini telah memaparkan sejarah kodifikasi secara komprehensif, batasan kajian ini masih terfokus pada periode awal sejarah Islam hingga masa Khulafaur Rasyidin saja. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi bagi studi selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam mendeteksi varian pembacaan atau kesalahan penulisan pada aplikasi Al-Qur'an digital masa kini. Selain itu, diperlukan kajian komparatif lebih lanjut antara manuskrip-manuskrip kuno yang ditemukan di berbagai belahan dunia dengan standar Mushaf Utsmani melalui pendekatan filologi modern.

Dengan demikian, upaya pelestarian Al-Qur'an akan terus berkembang secara dinamis mengikuti kemajuan zaman tanpa mereduksi nilai-nilai luhur yang telah diletakkan oleh para generasi awal Islam.

REFERENSI

- Subhan Abdullah Acim, "Kajian Ulumul Qur'an." Lombok: CV. Al-Haramain, 2020.
- Anisa Maulidya dan Mhd. Armawi Fauzi,. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna*, 2023: Vol. 3, No. 1.
- Hakmi Hidayat, "Sejarah Jam' al-Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafā' al-Rāsyidīn, dan Sesudahnya." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2024: Vol.1.
- Arrijalul Aziz Inayatullah, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita*, 2024: Vol. 2, No. 1.
- Juli Julaiha,. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023: Vol. 4, No. 3.
- Muh Syahrul Muharram, "Jam' al-Qur'an: Proses Kodifikasi dan Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Nabi dan Sahabat." *Ash-Shahabah*, 2024: Vol. 10, No. 2.
- Inayatul Aisye & Indah Suci, "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Al-Rasyidin." *Mushaf Journal*, 2022: Vol. 2, No. 1